

## **KISAH LAKI-LAKI YANG MENIADA: TELAHAH AKAR KATA DAN MAKNA MADAM DALAM TRADISI MIGRASI URANG BANJAR (THE TALE OF THE MAN WHO DISAPPEARED: STUDY OF ROOT WORD AND MEANING OF MADAM IN BANJARESE MIGRATION TRADITION)**

Arif Rahman Hakim<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia  
e-mail: [arif.rh@ulm.ac.id](mailto:arif.rh@ulm.ac.id)

### **Abstract**

*The Tale of The Man Who Disappeared: Study of Root Word and Meaning of Madam in Banjarese Migration Tradition. This article examines the tradition of Banjarese migration called madam. The background of the article starts from the problem that there is no study on the Banjarese migration that focuses on discussing the etymology and meaning of madam. This issue indicates that the fundamentals in understanding the madam tradition have not been well developed. Based on this background, the purpose of this article is to conduct a comprehensive research on the study of the etimological root and the meaning of madam. The methodology in this study uses library research with a linguistic approach. The results of this study indicate that the word of madam has been written in the Hikayat Banjar with the word "maadam" and has the origin "adam", a word taken from Arabic with two meanings: male, and absence. Through a sociosemantic approach, the meaning of 'male' in a madam tradition is built through socio-cultural construction which distinguishes between the lives of Banjarese men and women. Difference in roles, work patterns, as well as limited space for movement between men and women shows that men have bigger opportunity to migrate than women. Furthermore, due to leaving home and going to faraway places, the Banjarese men lose its existence at his hometown and even family. As a result, it makes madam carry a meaning of 'gone' or 'absence'. Eventually, the meaning of madam is not only seen as the journey of men who disappeared but also to describe the Banjarese people who left the origin and their community.*

**Keywords:** madam, migration, community, banjarese, men's migration

### **Abstrak**

**Kisah Laki-Laki yang Meniada: Telaah Akar Kata dan Makna Madam dalam Tradisi Migrasi Urang Banjar.** Tulisan ini mengkaji tradisi migrasi *Urang Banjar* yang disebut dengan istilah *madam*. Latar belakang tulisan berangkat dari persoalan bahwa kajian tentang migrasi *Urang Banjar* belum ada yang fokus mendiskusikan tentang etimologi dan makna *madam*. Hal ini mengisyaratkan bahwa fundamental dalam memahami tradisi *madam* belum terbangun dengan baik. Berangkat dari latar belakang tersebut, tujuan dari tulisan ini adalah membuat kajian secara komprehensif mengenai telaah akar kata dan makna *madam*. Metodologi pada kajian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan linguistik. Hasil telaah pada penelitian ini menunjukkan bahwa kata *madam* sudah termuat dalam Hikayat Banjar dengan kata "maadam" dan memiliki akar kata "adam". Melalui asal usul katanya, kata "adam" merupakan serapan dari Bahasa Arab dan memiliki dua makna: laki-laki dan tiada. Melalui pendekatan sosiosemantik, makna laki-laki dalam tradisi *madam* tersebut terbangun melalui konstruksi sosio-kultural *Urang Banjar* yang membedakan antara kehidupan laki-laki dan perempuan. Melalui perbedaan peran, pola kerja, maupun terbatasnya ruang gerak antara laki-laki dan perempuan, menghasilkan perbedaan-perbedaan yang membuat kesempatan migrasi lebih banyak dilakukan oleh laki-laki Banjar. Sementara itu, dengan cara meninggalkan kampung halaman dan pergi ke tempat yang jauh, keberadaan laki-laki Banjar tersebut lantas dirasakan menghilang dari keluarga dan orang-orang di kampung halamannya. Hal ini kemudian menjadikan *madam* bermakna tiada atau meniada. Adapun dalam perkembangan memahami tradisi *madam*, makna *madam* tidak hanya dilihat

sebagai perjalanan kaum laki-laki yang meniadakan saja tetapi sebagai perjalanan secara luas untuk menggambarkan urang Banjar yang meninggalkan daerah asal dan komunitasnya.

**Kata-kata kunci:** *madam*, migrasi, komunitas, *urang* banjar, migrasi laki-laki

## PENDAHULUAN

*Urang Banjar*, kelompok etnis yang berasal dari Kalimantan Selatan, menyebut bentuk migrasi lintas wilayah dan komunitas dengan istilah *madam* (Hakim, 2023). Sejauh ini, kajian tentang tradisi *madam* (migrasi) *urang* Banjar lebih banyak menitikberatkan pada pembahasan latar belakang mereka meninggalkan daerah asal (*Banua Banjar*) dan kehidupan sosio-kultural mereka yang telah menetap di daerah tujuan (*Banua Urang*). Sayangnya, dari rangkaian kajian tersebut belum ada diskusi mendalam yang menyinggung mengenai asal usul kata *madam*.

Sementara satu-satunya tulisan yang sempat menyinggung asal kata *madam* adalah tulisan Faruk (2007) yang berjudul *Antara Penjara dan Pembebasan Budaya dan Jawaban Kultural Dua Penyair Banjar*. Secara sepintas, Faruk menyebutkan bahwa akar kata *madam* nampaknya berhubungan dengan kata “padam” yang berarti mati. Pemilihan kata padam yang digunakan oleh Faruk tersebut bisa dikatakan spekulatif karena kata padam tidak dikenal dalam Bahasa Banjar. *Urang Banjar* menyebut istilah padam atau mati dengan kata *pajah* (Hapip, 2008, hlm. 130).

Kenyataan abainya diskusi mengenai asal kata *madam* tersebut mengisyaratkan bahwa fundamental dalam memahami tradisi *madam* belum terbangun dengan baik. Pada penelitian mengenai migrasi *urang* Banjar di Yogyakarta, secara terbatas penulis sempat menyinggung mengenai istilah *madam* yang berasal dari akar kata *adam*, dan bermakna laki-laki dan tiada (Hakim, 2017, 2023). Namun paparan mengenai asal usul dan makna *madam* tersebut masih belum didiskusikan dengan fokus pada satu tema pembahasan dan tidak dirangkai dengan kerangka teoritis yang khusus. Oleh karenanya, untuk memahami dan menjelaskan telaah akar kata dan makna *madam* pada kajian ini, penulis menggunakan pendekatan linguistik sebagai pendekatan analisis, khususnya melalui kajian etimologi dan sosiosemantik.

Secara teoritis, etimologi adalah studi tentang asal-usul kata, mencakup akar kata, perubahan bentuk dan perkembangannya, sedangkan semantik adalah ilmu tentang pemaknaan kata (Suryaningrat, 2019). Sementara sosiosemantik –bagian dari kajian semantik– adalah studi yang menggabungkan unsur sosial dan makna dalam analisis bahasa. Melalui pendekatan ini, penulis bisa memahami bagaimana kata *madam* terbentuk dalam konteks lokal budaya Banjar, dan perkembangan sosio-kultural masyarakat Banjar mempengaruhi maknanya. Eksplorasi dari hasil telaah akar kata dan makna *madam* pada kajian ini secara khusus bertujuan untuk membangun kerangka dasar dalam memahami tradisi *madam* sebagai bentuk migrasi yang khas bagi *urang* Banjar.

## METODE

Metodologi pada kajian ini menggunakan pendekatan linguistik yang berfokus pada telaah akar kata dan makna *madam* dalam tradisi migrasi *urang* Banjar. Sumber data utama berasal dari studi kepustakaan (*library research*) yang meliputi naskah Hikayat Banjar sebagai referensi utama dalam menelusuri akar kata *madam* dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema sosio-kultural masyarakat Banjar sebagai referensi yang digunakan dalam melakukan proses interpretasi. Untuk menafsir dan mengkonstruksi makna *madam*, kajian ini juga menggunakan sumber pendukung seperti lirik lagu Banjar (2 lagu) dan cerita pendek berbahasa Banjar (2 cerpen). Pada tahapan analisisnya, makna *madam* yang sudah dikonstruksi tersebut kemudian didiskusikan lagi dalam konteks hubungan antara migrasi dan komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Telaah Asal Usul dan Perkembangan Kata *Madam*

Pada bagian pembahasan pertama ini, pendekatan etimologi digunakan sebagai alat telaah asal usul kata *madam*. Telaah ini dilakukan dengan merujuk pada naskah Hikayat Banjar, sebuah teks sejarah yang mencantumkan kata tersebut. Kata *madam* kemudian ditelaah kembali untuk menemukan asal akar katanya dan didiskusikan untuk memahami perubahan bentuk dan perkembangannya.

#### a. Kata *Madam* dalam Hikayat Banjar

Untuk menelusuri asal usul kata *madam*, naskah Hikayat Banjar merupakan referensi penting yang bisa menjadi rujukan. Hikayat Banjar adalah sebuah manuskrip tua yang telah lama dikenal di wilayah Kalimantan Selatan, bahkan sejak masa kerajaan Banjar. Teks klasik berbentuk prosa tersebut bisa dikatakan sebagai karya sastra bergenre sastra sejarah (Rafiek, 2012, 2017). Naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu Banjar ini menurut tipe isinya dapat dibagi menjadi dua versi, yakni Hikayat Banjar Resensi I dan Hikayat Banjar Resensi II (Cense, 1928; Ras, 1968). Hikayat Banjar Resensi I adalah naskah yang banyak mengisahkan tentang munculnya kraton I (Nagara Dipa), kraton II (Nagara Daha), kraton III (Banjarmasin) dan kraton IV (Martapura) atau kisah historiografi sejarah lahirnya Kerajaan Banjar dan Kotawaringin (Ras, 1968; Rosyadi dkk., 1993) dan dikenal juga dengan nama Hikayat Lambung Mangkurat atau Lembu Mangkurat (Mayur, 1974). Sementara Hikayat Banjar Resensi II yang dikenal dengan nama T tutur Candi (Hasjim, 1992; Saleh, 1986) lebih banyak membahas mengenai kisah yang lebih lampau, terutama berkenaan dengan kisah lahirnya kraton I (Nagara Dipa) dan kraton II (Nagara Daha) atau masa kejayaan Hindu di Nagara Dipa atau Candi Agung.

Pada buku karya J.J. Ras (1968) yang berjudul *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography* termuat lampiran naskah Hikayat Banjar versi Resensi I. Naskah tersebut ia susun berdasarkan hasil penyuntingan atas manuskrip naskah Hikayat Banjar yang pernah ditulis dan disimpan di beberapa tempat, baik yang berada di Indonesia maupun koleksi Eropa. Menariknya, berdasarkan hasil telaah yang dilakukan oleh penulis, isi naskah tersebut juga mengenalkan kata *madam* dengan kata *maadam*. Kata ini disebutkan sebanyak tujuh kali dan termuat pada lima peristiwa cerita.

Kata *maadam* yang pertama muncul ketika Ampu Djatmaka menggelar sebuah pertemuan sebelum ia meninggalkan Negeri Kaling. Di sebuah balai besar yang panjangnya dua puluh depa, ia mengumpulkan segala keluarga, kerabat, serta hamba-hambanya. Ampu Djatmaka ingin meninggalkan tanah asalnya dan mencari tanah baru buat membangun negeri. Maka ditentukanlah barang-barang yang akan mereka bawa serta siapa saja yang akan ikut berlayar dengannya.

Sakaliannja itu datang, sama barhimpun di balai basar –pandjang dua puluh dapa itu, dangan parhiasannja dinding lalangit sutra diwangga itu– sarta barmakan-makanan dangan suka-ramainja, sama mahadap Ampu Djatmaka itu. Sudah sama barbuat tup, pandjalang dan kapal itu sarta isi rumahnja. Maka Ampu Djatmaka sarta anak-istrinja dan isi rumahnya itu sudah sama barbuat itu maka sagala sahabat-handainja dan kulawarganja dan hambanja jang tinggal itu dan jang **maadam** itu sama bartjintaan hatinja itu. Banjaklah jang tiada tarsuratkan parkataannja itu (Ras, 1968, hlm. 234).

#### Terjemahan:

Mereka semua datang dan berkumpul di aula besar –panjang dua puluh depa dengan dinding dan langit-langitnya berhias kain sutra— serta makan bersama dan

bersenang-senang di hadapan Ampu Djatmaka. Setelah itu mereka menaiki kapal nahkoda, yaitu kapal dagang penjelajah dan kapal geladak. Ketika Ampu Djatmika bersama istri serta seisi rumahnya telah berangkat, maka sahabat-sahabatnya, saudara-saudaranya dan para pembantunya yang ditinggal maupun yang berangkat (*madam*), semuanya diliputi emosi. Banyak cerita yang tidak terekam.

Selanjutnya, kata *maadam* termuat pada peristiwa Wiramartas berserta anak buahnya kembali ke Nagara Dipa setelah melakukan pelayaran ke Negeri Cina. Sepulangnya Wiramartas, ia disambut langsung oleh raja Nagara Dipa, Ampu Djatmika. Juru perdagangan yang menguasai banyak bahasa ini kemudian dihadiahi empat pakaian dan dua orang perempuan. Anak buah Wiramartas yang ikut berlayar waktu itu juga dihadiahi masing-masing dua pakaian.

Wiramartas diparsalin pula empat panjang, sarta parampuan dua orang. Jang lumpat **maadam** itu sama diparsalin dua-dua panjang. Maka sagala bingkis itu sama disaraskan pada Wargaari jang manggaduh gadung itu. Pandai barhala jang sapuluh orang itu disuruh paliharakan pada Aria Magatsari. Sudah itu raja pun kembali kaastananja; sagala orang pulang masing-masing karumahnja (Ras, 1968, hlm. 260).

**Terjemahan:**

Wiratmartas juga dihadiahi empat set pakaian dan dua orang perempuan. Yang ikut pergi (*madam*) juga diberi hadiah masing-masing dua set pakaian. Hadiah (dari raja Cina) tersebut diserahkan kepada Wargaari yang bertugas menjaga gudang. Kesepuluh pembuat patung dipercayakan kepada Aria Magatsari. Setelah selesai, raja kembali ke istana dan semua orang pulang ke masing-masing rumahnya.

Pada peristiwa Ki Mas Lalana ingin meniggalkan Surabaya, kata *maadam* disebutkan sebanyak tiga kali. Kata *maadam* pertama dilontarkan oleh istri juragan Balaba saat ia menasehati Ki Mas Lalana, anak angkatnya, supaya tidak pergi berniaga. Namun Ki Mas Lalana bersikeras untuk tetap pergi berniaga dan meninggalkan Surabaya. Pada jawaban Ki Mas Lalana pada ibunya, terdapat dua kata *madam* lainnya.

Maka kata istri djuragan Balaba: “Hai anakku, buah hatiku, tjaramin matak, djangan tuan **maadam**, karena tuan balum tahu akan masaalah baniaga. Maka lagi balum kita ini kakurangan barang sasuwatu; ada paninggal ajah tuan dalam djongong dan dalam rumah ini.” Maka sahut Ki Mas Lalana: “Dibarikan hamba pargi **maadam**, tiada dibarikan hamba pargi maadam.”. Maka istri djuragan itu manangis, sarta mambuat djawadah akan sanga itu dan mambuat kain dikasumba dan minyak baboreh, barbuat obat hangat dangan hambanja sarta tangisnya (Ras, 1968, hlm. 360).

**Terjemahan:**

Maka istri juragan Balaba berkata, “Hai anakku, buah hatiku, cermin matak, jangan engkau pergi (*madam*) ke luar negeri karena engkau tidak punya pengalaman dalam urusan perdagangan. Terlebih lagi kita tidak kekurangan apa pun; ayahmu telah meninggalkan cukup harta di kampung dan di dalam rumah ini.” Maka Ki Mas Lalana menjawab, “Dijijinkan pergi (*madam*) atau tidak, saya tetap pergi (*madam*). Maka istri juragan Balaba itu menangis. Ia dibantu pelayannya kemudian membuat kue untuk bekal, kain berwarna, minyak likat dan obat hangat.

Di peristiwa lain, kata *maadam* dituliskan pada saat Patih Masih berbincang dengan Pangeran Samudera. Waktu itu, konflik antara Kerajaan Banjar dan Nagara Daha berdampak pada kehidupan rakyat di dua kerajaan. Rakyat Kerajaan Banjar yang berada di hilir tidak bisa

ke hulu, begitu juga sebaliknya. Ketegangan ini membuat rakyat gelisah dan takut meninggalkan rumah.

Hatta barapa lamanja barbabangkan itu maka kata Patih Masih, barkata damikian ini: “Kaja apa karsa andika jang sakian, andika lawan dikaula itu? Lamun masih damikian ini tiada bartentu maka rakjat andika tiada baroleh **maadam** mantjari makanan, masih bartaha maninggal anak-istrinja kalau datang musuh. Andika nanti, tiada ia sigra datang. Andika mudik, orang di hulu banjak, orang barlaksa-laksa, sama djua sukarnja. Mantjari makanan orang dihulu, tiada baroleh ujah, hatjan, dan raragi (Ras, 1968, hlm. 414).

**Terjemahan:**

Setelah sekian lama berkonflik, maka Patih Masih berkata, “Bagaimana kehendak anda dengan dia itu? Jika situasi masih seperti ini, rakyat anda tidak akan bisa pergi (*madam*) mencari penghidupan, karena takut akan meninggalkan anak-istrinya, kalau-kalau musuh datang. Jika anda menunggu, dia tidak juga segera datang. Jika anda bergerak ke hulu, penduduk di sana jumlahnya puluhan ribu, sama juga sulitnya. Penduduk di sana tidak dapat memperoleh garam, terasi, dan rempah-rempah.

Sementara kata *maadam* yang terakhir bisa ditemukan pada peristiwa perginya Pangeran Martasari meninggalkan Martapura. Ia hendak pergi ke Mataram untuk meminta bantuan menumbangkan Ratu Agung. Hanya saja maksudnya itu tidak terwujud sebab di perjalanan ia meninggal di Mandawai.

Sudah itu maka tarsabutlah perkataan Pangeran Martasari pargi **maadam** ka-Mandawai sarta menjuruh pargi ka-Mataram minta bantu handak mambalik arah Ratu Agung itu. Maka dengan takdir Allah, Pangeran Martsari itu sakit lalu sumalah di Mandawai. Majitnja dibawa ka Martapura itu, dipatak di hastana (Ras, 1968, hlm. 486).

**Terjemahan:**

Setelah itu, diceritakan kejadian Pangeran Martasari pergi (*madam*) ke Mandawai dan menyuruh pergi ke Mataram untuk meminta bantuan karena bermaksud memberontak Ratu Agung. Maka dengan takdir Allah, Pangeran Martsari jatuh sakit dan meninggal di Mandawai. Jenazahnya dibawa ke Martapura dan dimakamkan pemakaman kerajaan.

**b. Adam yang Bermakna Laki-Laki dan Tiada**

Selain menampilkan kata *maadam* sebagai kata lain dalam menyebut *madam*, buku karya J.J. Ras tersebut juga menyinggung mengenai akar katanya. Pada bagian glosarium dan indeks, kata *maadam* disebutkan berasal dari kata *adam*.

**adam: maadam**, 116, 535, 2191, 2195, 3102, 4265, *to go abroad for the sake of making money*; **WDL: madam**, *to go elsewhere --also merantau—for seeking a livelihood*; di pamadaman, *abroad (for that purpose)* (Ras, 1968, hlm. 525).

Dalam pembentukan kata pada Bahasa Banjar, *maadam* adalah sebuah kata kerja yang terbentuk dengan penambahan awalan ma- pada kata dasar “*adam*”. Awalan ma- ini serupa dengan me- dalam tata Bahasa Indonesia. Namun dalam pembentukannya, me- ketika bertemu dengan huruf vokal akan menjadi meng-, sedangkan ma- yang bertemu dengan huruf vokal tidak mengalami nasalisasi (Hapip, 2008, hlm. ix–xxxii; Ras, 1968, hlm. 7–12). Adapun

penulisan *maadam* menjadi *madam* barangkali disebabkan oleh disimilasi kata dan perkembangan linguistik dalam tata Bahasa Banjar. Pada kasus disimilasi kata, dua huruf “a” berdempetan tersebut dihilangkan salah satunya. Sementara dalam perkembangan bahasa Banjar, J.J. Ras yang menyunting naskah Hikayat Banjar juga menyampaikan pada catatan kaki bahwa ada beberapa versi yang menuliskan kata *maadam* tersebut dengan kata *madam*. Penggunaan diksi *madam* pada penulisan dalam naskah Hikayat Banjar juga bisa dilihat dalam naskah Hikayat Banjar koleksi Museum Nasional Jakarta yang diterbitkan kembali oleh Museum Negeri Lambung Mangkurat pada tahun 1999.

Jika dipahami dari asal katanya, diksi *madam* yang berakar dari kata *adam* merupakan serapan dari Bahasa Arab. Hal ini memperlihatkan bahwa islamisasi yang terjadi pada kehidupan *urang* Banjar tidak hanya membentuk jati diri mereka yang kuat dengan Islam namun juga berdampak pada perkembangan linguistik dan bahasa Banjar yang dipengaruhi oleh Bahasa Arab. Berangkat dari asal usul tersebut maka *madam* bisa berarti dalam dua makna. Pertama, jika kata *adam* ditulis *adam* (أدم) dengan fonem a yang dibaca panjang maka artinya adalah manusia pertama atau Nabi Adam (Munawwir, 1997, hlm. 14). Sebagai nabi pertama, sosok Nabi Adam tidak hanya berkisah tentang asal usul penciptaan manusia, namun juga dimaknai sebagai simbol laki-laki. Sementara kata *adam* yang lain ketika ditulis dengan kata ‘*adam* (عدم) yang menggunakan huruf ain (ع) pada awalnya maka artinya adalah tiada (Munawwir, 1997, hlm. 906). Dalam wacana tasawuf dan ketuhanan, kata *adam* yang berarti tiada merupakan salah satu sifat mustahil Allah, yakni lawan dari sifat wujud yang berarti ada. Baik *adam* berarti laki-laki (manusia pertama) maupun *adam* berarti tiada, dua kata ini memang begitu akrab dalam budaya Banjar yang Islam.

## 2. Makna *Madam* dalam Ranah Sosio-Kultural *Urang* Banjar

Hasil telaah akar kata *madam* pada pembahasan sebelumnya telah membangun dasar yang kuat untuk memahami tradisi *madam urang* Banjar. Kata *madam* berasal dari akar kata “*adam*” yang memiliki dua arti: laki-laki dan tiada. Pada bagian ini, pembahasan kata *madam* akan diperbincangkan lebih fokus dengan pendekatan sosiosemantik. Pendekatan ini akan menjelaskan bahwa kata *madam* tidak hanya sekedar kosakata, tetapi juga merupakan entitas sosial yang memiliki makna yang kaya sebagai cerminan dari dinamika masyarakat dan budaya *urang* Banjar.

### a. Ruang Gerak Laki-Laki dan Perempuan Dalam Budaya Banjar

Untuk memahami makna *madam* yang berarti laki-laki dan tiada, perlu pula dilakukan telaah pada kehidupan sosio-kultural masyarakat Banjar. Telaah ini khususnya berkaitan dengan pembacaan terhadap kedudukan dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Banjar, serta perbandingan ruang gerak dan kesempatan mereka dalam melakukan migrasi.

Pada budaya masyarakat Banjar yang agamis, kedudukan laki-laki dan perempuan berada pada ruang yang berbeda. Pada dasarnya, *urang* Banjar melakukan penarikan garis keturunan secara *bilateral*, yakni bisa dari garis ayah maupun garis ibu (Daud, 1997, hlm. 71). Kekeabatan *bilateral* tersebut lahir melalui latar sejarah yang memperhitungkan prinsip hubungan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Humaidy, 2006). Hanya saja, kultur kekeluargaan dan pembagian kerja pada masyarakat Banjar masih berkesan patriarki, yang mana kaum laki-laki mempunyai hak istimewa dibandingkan kaum perempuan dan segala keputusan masih tetap didominasi laki-laki (Maseri, 2006; Salasiah, 2015). Umumnya, lahirnya ketidakadilan gender pada masyarakat Banjar tersebut diperkuat oleh keberadaan perempuan Banjar yang dipandang berdasarkan perspektif jenis kelamin dan doktrin teologis berlandaskan

nilai Islam yang memposisikan kedudukan laki-laki Banjar lebih tinggi dari perempuan (Karsayuda, 2006).

Mengakarnya kultur patriarki yang berkembang dalam masyarakat Banjar berdampak pada lahirnya perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Pada kehidupan keluarga, seorang anak laki-laki sejak kecil telah dididik dan diajarkan untuk membantu pekerjaan yang dilakukan seorang ayah seperti bertani atau pekerjaan berat lainnya, sedangkan anak perempuan diajarkan untuk membantu pekerjaan ibu seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah atau menjaga adik-adik (Ideham dkk., 2015). Dalam pergaulan di masyarakat, antara anak laki-laki dan anak perempuan juga memiliki batasan yang berbeda. Sebagai contoh, pada kehidupan remaja, ruang gerak anak laki-laki lebih luas bahkan ia diijinkan untuk menginap di rumah temannya ketika ada kegiatan tertentu. Sementara anak perempuan, ia hidup dalam ruang gerak yang terbatas. Ketika seorang anak perempuan meminta izin untuk pergi maka akan ditanya mengenai keperluan dan tujuannya. Disaat ia terlambat pulang pada waktu yang dijanjikan maka orang tua terutama si ibu akan was-was dan mempertanyakan. Orangtua akan merasakan ada sesuatu yang kurang ketika anak perempuannya berada di luar rumah (Ideham dkk., 2015, hlm. 201). Bagi anak perempuan dunia luar rumah seperti dunia yang akan membuatnya cacat cela, sedangkan bagi anak laki-laki dunia luar rumah adalah hal yang tidak terlalu dikhawatirkan.

Ketika seorang laki-laki melangsungkan pernikahan dan membangun rumah tangga, maka ia menjadi kepala keluarga. Sebagai seorang suami, ia memegang peran yang sangat menentukan, semisal bertanggung jawab sepenuhnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup atau mencari nafkah. Ketika ada kebutuhan tertentu seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mencari pasar untuk berdagang ataupun urusan tertentu di luar rumah, maka laki-laki yang akan pergi dan melakukan hal tersebut. Urusan luar rumah adalah tanggungjawab laki-laki sedangkan seorang istri bertugas mengurus permasalahan domestik keluarga (Umar, 2010, hlm. 7) dan dituntut untuk taat serta setia kepada suami sesuai ajaran agama (Ideham dkk., 2015, hlm. 199). Keberhasilan perempuan dalam budaya patriarki diukur dari kemampuannya menata rumah tangga (Nasution, 2016). Perbedaan peran tersebut memperlihatkan bahwa perempuan adalah simbol rumah itu sendiri sementara laki-laki adalah simbol luar rumah. Dalam arti lain, perempuan Banjar bertempat di wilayah domestik dan laki-laki Banjar berada di ranah publik.

Perlakuan yang berlainan terhadap ruang gerak antara laki-laki dan perempuan berdampak pada kesempatan mereka bermigrasi. Bagi laki-laki Banjar, pergerakan migrasi yang mereka lakukan cenderung ke tempat yang jauh dari kampung, sedangkan perempuan Banjar lebih banyak bergerak ke tempat-tempat yang relatif dekat dengan tempat tinggalnya. Terbatasnya pergerakan migrasi perempuan Banjar tidak bisa lepas dari konstruksi sosial yang menempatkannya dalam ruang yang berurusan dengan lingkungan keluarga. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa migrasi perempuan senantiasa dipengaruhi faktor penting yang berkenaan dengan norma sosio-kultural terkait peran perempuan dalam perkawinan dan keluarga, sehingga kesempatan perempuan untuk bermigrasi dikaitkan dengan peran-peran tradisional misalnya, hamil, menyusui, mengurus suami, anak dan lainnya, dan bermigrasi berarti menentang peran-peran tradisional tersebut (Setiadi, 2014). Peran-peran yang dilekatkan pada perempuan tersebut telah mengurung kehidupan mereka di ruang domestik (Sukeksi dkk., 2017, hlm. 16).

Hambatan kultural menyebabkan pilihan perempuan untuk melakukan migrasi tidak seluas pilihan yang dimiliki oleh laki-laki (Noer, 2018). Sementara pada keadaan lainnya, stereotip yang berkembang di masyarakat juga menentukan gender tertentu dalam melakukan mobilitas (atau *imobilitas*) semisal, perempuan lebih banyak berkerja di rumah dari pada laki-

laki ataupun sektor pekerjaan berpindah lebih didominasi oleh laki-laki dari pada perempuan (Hanson, 2010). Jikapun perempuan melakukan migrasi ke tempat yang jauh, kesempatan dan keputusan bermigrasi tersebut tetap berada di tangan laki-laki, seperti mengikuti suaminya ataupun keluarganya (Noer, 2010). Faktor pengambilan kebijakan dalam rumah tangga demikian sangat menentukan peran dan kapasitas antara laki-laki Banjar dan perempuan Banjar untuk melakukan migrasi.

Adapun kesempatan migrasi yang lebih luas pada laki-laki Banjar juga berhubungan dengan proses saat mereka meninggalkan kampung halaman. Perjalanan migrasi senantiasa berkaitan dengan pandangan-pandangan terhadap dunia luar, akses informasi yang diperoleh mengenai daerah tujuan, waktu perjalanan yang cenderung lama, daya tahan fisik saat menghadapi beratnya medan perjalanan, bahaya dari rintangan-rintangan yang akan dihadapi, kepastian terhadap tempat tinggal dan aktivitas setelah berada di tempat tujuan (Lee, 1966). Sulitnya proses dan perjalanan yang akan dihadapi tersebut menjadi pertimbangan dan menghasilkan sebuah pandangan bahwa sosok laki-laki lah yang dianggap sanggup menjalani beratnya perjalanan migrasi.

Kesanggupan laki-laki dalam melakukan migrasi ditampilkan pula dengan kesiapan-kesiapan mereka sebelum pergi. Pada laki-laki Banjar, ketika melakukan migrasi ia akan membawa *sangu* atau bekal seperti jimat-jimat, ilmu kebal, ataupun kemampuan bela diri yang digunakan untuk menjaga diri dari gangguan orang lain (Arbain, 2009, hlm. 111). Dengan menjalani proses migrasi yang penuh rintangan dan tantangan tersebut menghadirkan kesan bahwa laki-laki Banjar siap meninggalkan kampung halamannya dan menghilang dari komunitasnya. Dari padangan seperti ini, *madam* yang memiliki akar kata dari *adam* tidak hanya dipahami pada sosok laki-laki yang pergi namun kepergiannya itu membuatnya menjadi tiada.

#### **b. Bermula dari Kisah Laki-Laki Yang Meniada**

Dengan maksud *madam* yang bermakna laki-laki dan tiada, telaah pada Hikayat Banjar (Ras, 1968) juga mengisyaratkan dua makna tersebut. Kisah kepergian Ampu Djatmaka dan hamba-hambanya, Wiratmatas dan anak buahnya yang baru datang dari negeri Cina, Ki Mas Lalana yang ingin meninggalkan Surabaya, rakyat dua kerajaan yang tidak bisa mencari penghidupan saat konflik antara Kerajaan Banjar dan Kerajaan Nagara Daha, hingga meninggalnya Pangeran Martasari di Mandawai, merupakan peristiwa-peristiwa yang lakon utamanya menampilkan laki-laki sebagai tokoh cerita. Di sisi lainnya, pada peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam Hikayat Banjar tersebut, perjalanan mereka selalu dibenturkan dengan tujuan yang jauh dan di luar wilayah tempat mereka tinggal. Selain itu, perjalanan yang mereka tempuh juga dihadapkan pada rintangan-rintangan serta waktu yang lama. Teretori wilayah, rintangan yang akan dihadapi, serta waktu yang dijalani dalam proses *madam* adalah bagian yang memungkinkan seseorang ketika ia pergi bisa saja tidak akan kembali lagi.

Sebagai peristiwa yang banyak terjadi pada kehidupan sosial *urang* Banjar, perjalanan *madam* yang dilakukan oleh laki-laki Banjar yang meniada tersebut kemudian menyisakan kisah-kisah yang menarik. Melalui catatan demografi pada sensus tahun 1930 di Banua Lima (lima subbagian tradisional Hulu Sungai), Potter (2000, hlm. 400–401) menyatakan bahwa banyak penduduk yang hilang dari kampung akibat melakukan perpindahan tempat tinggal. Dampak dari perpindahan tersebut kemudian mempengaruhi komposisi penduduk di Banua Lima. Dari jumlah keseluruhan penduduk yang melebihi angka 500.000 jiwa terdapat perbedaan rasio jenis kelamin yang berjumlah 91-92 laki-laki per 100 perempuan. Perbedaan angka rasio tersebut, menurut Potter, menggambarkan bahwa orang-orang yang pergi adalah laki-laki.

Peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kepergian laki-laki Banjar meninggalkan kampung halaman tersebut juga menyisahkan kisah tentang perempuan Banjar yang ditinggal *madam*. Rasa kehilangan terhadap laki-laki itu terekam dalam lirik lagu-lagu Banjar ataupun cerita-cerita pendek berbahasa Banjar.

Dua bulan ka ai pian tulak madam  
Manninggalakan ulun saurangan  
Maarit rindu hati dandaman  
Mangganang pian siang wan malam

**Terjemahan:**

Dua bulan Abang pergi *madam*  
Meninggalkan aku sendirian  
Menahan rindu hati kangen  
Memikirkan engkau siang dan malam  
(Madam, Endah D'academy)

Asa jarujahan banyu mata  
saat keluar rumah handak tulak madam  
Barat pang hati maninggalakan bini baranakan  
Sepanjang jalan kaka badoa mudahan sampai ka tujuan  
Hujan wan panas tatap ku sandang ku tarusakan

**Terjemahan:**

Seperti menetes air mata  
Saat keluar rumah ingin pergi *madam*  
Berat hati meninggalkan istri dan anak  
Sepanjang jalan Kakak berdoa semoga sampai tujuan  
Hujan dan panas tetap kulalui kuteruskan  
(Tulak Madam, Vj Rahman)

“Ka, pian kada dandaman lah lawan Tarmizi. Inya anak kita jua kalu, ka? Saumur inya, salawas pian madam, pian kada suah malihat inya. Paling-paling inya tahu, ka Ahim nang jadi abahnya.” Siah manangis. Aku jadi saraba salah.

**Terjemahan:**

“Kak, apakah kamu tidak kangen dengan Tarmizi. Bukankah dia anak kita? Seumur dia, selama kamu *madam*, kamu tidak pernah melihat dia. Dia hanya tahu bahwa Ahim yang jadi ayahnya.” Siah menangis. Aku jadi serba salah.  
(Malam Kumpai Batu, M. Rifani Djamhari)

Saban kalian baair di tagaian Umbui Mastan rahat kaganangan lawan Masdar, cucu nang madam jauh ka banua urang. Sudah hitungan parak talu tahun Masdar kadada jua bangsul. Ujar ti tulak ka Malaysia umpat bagawi di parkabunan kalapa sawit.

**Terjemahan:**

Setiap kali berwudu di *tagaian*, Umbui Mastan akan teringat dengan Masdar, cucunya yang *madam* jauh di negeri orang. Sudah hampir tiga tahun Masdar tidak pernah kembali. Menurut kabar pergi ke Malaysian, berkerja di perkebunan kepala sawit.  
(Tagaian, Erika Adriani)

Kisah mengenai laki-laki Banjar yang *madam* dan meninggalkan perempuan di kampung juga terdapat di keluarga penulis. Penulis punya Datu bernama Bukhari, dan dikisahkan bahwa dahulu ayahnya *madam* ke tanah Sumatera dengan meninggalkan istri dan anak-anaknya di Kelua. Di daerah Tembilahan-Riau, Ayah Bukhari menetap dan membangun keluarga baru.

Selama *madam*, ia pernah pulang untuk menengok anak-anak dan istrinya, dan sempat pula mengajak mereka ke Tembilahan namun ditolak. Di masa sekarang, ketika keluarga penulis membicarakan tentang *urang* Banjar yang *madam*, terlebih membahas mengenai *urang* Banjar di Sumatera, maka akan ada salah satu keluarga yang menimpali “*kita baisi kula di Tembilahan*” (kita punya keluarga di Tembilahan). Kasus kepergian ayah dari Datu Bukhari ini tidak hanya memberi gambaran mengenai sosok laki-laki yang pergi namun juga memperlihatkan bahwa laki-laki berperan aktif dalam membentuk penyebaran *urang* Banjar serta melahirkan keturunan-keturunan Banjar yang baru di luar Kalimantan Selatan.

Tradisi *madam* yang menampilkan cerita perjalanan laki-laki Banjar meninggalkan anak-istri serta kampung halaman tersebut juga dikisahkan oleh Arbain. Melalui cerita neneknya, tradisi *madam* tersebut menyisakan kesedihan mendalam pada perempuan-perempuan yang ditinggalkan. Selain menghilang dari kampung, kepergian para laki-laki yang *madam* seringkali dibarengi dengan ketiadaan kabar sehingga memaksa istri-istri mereka harus menikah kembali untuk bertahan hidup serta menafkahi anak-anak yang ditinggalkan di kampung.

Laki-laki Banjar yang mengembara mengarungi samudera dengan berbantalkan ombak dan berselimutkan angin harus meninggalkan anak-anak dan istri mereka bertahun-tahun bahkan tidak ada yang kembali, memaksa istri-istri mereka di kampung halaman harus menikah kembali untuk menghidupi anak-anak yang ditinggalkan. Nenek penulis menceritakan bagaimana banyaknya perempuan-perempuan Hulu Sungai dengan sabar merawat anak-anak dengan bertahan hidup pada kehidupan yang ada dan bersabar menunggu suami mereka yang pergi *madam*. Kegembiraan akan tampak jika ada orang Banjar yang datang dari Tembilahan, Muara Tungkal, Krian atau Batu Pahat Malaysia membawa kabar dan surat serta kiriman bingkisan. Tidak sedikit, mereka memikul kesedihan harus menikah kembali karena tidak ada kabar berita untuk bertahan hidup menafkahi anak-anak mereka (Arbain, 2009, hlm. 234–235).

Dengan banyaknya sosok laki-laki Banjar yang *madam* tanpa adanya kabar berita lagi dan meninggalkan istri di kampung, maka hukum perceraian dalam budaya Banjar juga merespon fenomena ini dengan melahirkan hukum perceraian bagi perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya.

Pengadilan akan memanggil suami, yang apa bila tidak diketahui alamatnya, dilakukan melalui siaran-siaran media masa. Setelah satu bulan diadakan sidang kembali. Pemanggilan dengan melalui siaran media massa diulangi lagi. Sidang berikutnya dilakukan setelah berlalu tenggang waktu tiga bulan. Dengan tidak hadirnya suami, pengadilan berkesimpulan bahwa si suami tidak mampu atau tidak kuasa memberi nafkah kepada isterinya dan dengan demikian mempunyai dasar untuk memutuskan hubungan perkawinan dengan jalan faskh. Proses pengadilan karena ditinggalkan suami yang tidak diketahui lagi alamatnya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan perkara perceraian karena ketidakcocokan si isteri dengan suaminya (Daud, 1997, hlm. 202).

### c. *Urang Banjar Tulak Madam: Meniada dari Komunitas*

Pada fase-fase awal tradisi *madam*, kisah-kisah yang muncul senantiasa berkaitan dengan kepergian laki-laki yang meninggalkan kampung halamannya. Dalam perkembangannya, tradisi *madam* memiliki makna yang lebih luas, yakni menjadi gambaran umum yang melukiskan kepergian *urang* Banjar meninggalkan daerah asal dan meniada dari komunitas. Dari sini, kisah-kisah yang berkaitan dengan tradisi *madam* kemudian bertali dengan cerita

*urang* Banjar yang meninggalkan *Banua Banjar*, menghilang dan tidak kembali pada komunitas, ataupun kehidupan mereka yang telah menetap di *Banua Urang*.

Kisah-kisah mengenai tradisi *madam urang* Banjar yang meniadakan dari komunitas tersebut sering penulis dengar dari obrolan-obrolan sehari-hari, terutama dari cerita orang-orang tua di kampung. Di kampung penulis yang berada di wilayah Kelua, banyak kisah mengenai orang-orang yang *madam* ke Sumatera hingga Malaysia. Pada suatu kesempatan penulis bertanya pada Abah (Ayah) mengenai fenomena *madam* tersebut. Masih melekat pada ingatan, waktu itu Abah penulis menjawab, “*Madam tu ya urang-urang yang hilang pada kampung. Tulak jauh, kada babulkan lagi* (Madam itu, orang-orang yang hilang dari kampung. Pergi jauh, tidak pulang kembali)

Dalam kajian migrasi *urang* Banjar, Arbain (2009) juga menyebutkan bahwa *madam* adalah aktivitas berpergian ke tempat yang jauh dalam kurun waktu yang lama dan cenderung menetap. Pada tradisi ini, keteguhan hati untuk pergi ditampilkan oleh *urang* Banjar dengan mempercayai bahwa jika sudah melangkahkan kaki turun dari rumah, ia tidak akan menengok ke belakang lagi, bahkan untuk mengucapkan selamat tinggal bagi keluarga. Sikap ini melahirkan pandangan bahwa aktivitas *madam* dianggap sebagai perjuangan dan siap untuk mati di perantauan (Arbain, 2009, hlm. 110). Pemikiran serupa juga disampaikan oleh Faruk (2007) bahwa *urang* Banjar yang *madam* sama dengan meninggalkan dunianya selamanya: tidak kembali lagi, tak ada kabar berita lagi. Dengan meniadakan dari kampung halamannya, bahkan tidak membangun kontak dengan daerah asalnya, pola migrasi seperti *madam* dikatakan sebagai bentuk “merantau hilang” (Faruk, 2000) dan sosok *urang* Banjar yang *madam* tersebut adalah “perantau hilang” (Barjie, 2019; Lamry, 2016).

Hilangnya *urang* Banjar dari komunitas tersebut juga menyisakan kisah bahwa *madam* berdampak terhadap perubahan-perubahan di wilayah *Banua Banjar*. Barjie (2019, hlm. 68–72) menceritakan bahwa di beberapa tempat, banyak kampung-kampung yang sepi karena ditinggalkan penduduknya *madam*. Banyak rumah yang cukup baik tidak dihuni sekian lama, sehingga menjadi rusak, lapuk dan akhirnya roboh begitu saja. Lahan sawah dan kebun di daerah asal juga banyak yang ditinggalkan sehingga tidak terawat dan menjadi hutan belukar serta sarang hama seperti kera, babi, musang, tikur, ular, dan sebagainya. Ketika kalangan tokoh, terpelajar ataupun ulama yang pergi, maka daerah Banjar yang ditinggalkan menjadi kekurangan sumber daya manusia (SDM). Ada langgar dan masjid yang kekurangan imam, khatib dan muadzin. Ada sekolah yang kekurangan guru dan kemudian sekolahnya bubar karena tidak ada yang mengelola. Ada kampung yang kekurangan tokoh penggerak karena banyak yang pergi dalam waktu lama bahkan tidak pulang lagi. Dari kisah-kisah demikian, makna *madam* pada masa sekarang bisa dipahami sebagai bentuk kepergian *urang* Banjar yang meniadakan dari *Banua Banjar* (daerah asal) dan komunitas.

## KESIMPULAN

Telaah mengenai akar kata *madam* pada tulisan ini dimulai dengan peninjauan terhadap naskah Hikayat Banjar. Dalam naskah tersebut, kata *madam* ditulis dengan kata *maadam* dan memiliki akar kata *adam*. Secara etimologi, kata *adam* berasal dari bahasa Arab dan memiliki arti dalam dua makna: laki-laki dan tiada. Berangkat dari dua makna tersebut, dalam memahami makna *madam* dilakukan pula telaah pada kehidupan sosio-kultural *urang* Banjar. Dengan pendekatan sosiosementik, telaah tersebut berkaitan dengan pembacaan terhadap kedudukan dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Banjar, serta perbandingan ruang gerak dan kesempatan mereka dalam melakukan migrasi.

Hasil telaah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam budaya Banjar. Kultur yang membatasi ruang gerak perempuan membuat

kesempatan bermigrasi lebih leluasa pada laki-laki. Pandangan ini kemudian menjadi acuan dalam mengkonstruksi makna *madam* sebagai tradisi migrasi yang dilakukan oleh laki-laki. Sementara itu, kepergian laki-laki tersebut membuat sosoknya menghilang dari keluarga maupun komunitas di kampung halaman. Dari hal demikian, konstruksi makna *madam* tidak hanya dipahami pada sosok laki-laki yang pergi namun kepergiannya itu membuatnya menjadi tiada. Sementara dalam perkembangan memahami tradisi *madam*, maknanya tidak lagi dilihat sebagai perjalanan kaum laki-laki saja tetapi sebagai perjalan secara luas untuk menggambarkan *urang* Banjar yang meninggalkan daerah asalnya. Sebagai fenomena yang mengakar dalam budaya Banjar, kisah-kisah kepergian *urang* Banjar yang meniadakan tersebut menjadikan tradisi *madam* sebagai migrasi yang menekankan pada rasa ketiadaan *urang* Banjar dalam komunitas.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya *urang* Banjar di masa sekarang. Di sisi lainnya, hasil penelitian ini juga dapat menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut tentang tradisi *madam* sebagai migrasi yang khas bagi *urang* Banjar dan berbeda dengan migrasi suku-suku yang lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, E. (2012). Tagaian. Dalam S. Firly, *Malam Kumpai Batu: Kumpulan Kisdap Banjar* (hlm. 54–68). Tahura Media.
- Arbain, T. (2009). *Strategi Migran Banjar*. LKIS Pelangi Aksara.
- Barjie, A. (2019). *Urang Banjar Tulak Madam. Datu Nini Merantau Hilang Cucu Buyut Bertemu Kembali*. Penakita Publisher.
- Cense, A. A. (1928). *De Kroniek van Bandjarmasin*. Uitgeverij C.A. Mees.
- Daud, A. (1997). *Islam & masyarakat Banjar: Diskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. RajaGrafindo Persada.
- Djamhari, M. R. (2012). Malam Kumpai Batu. Dalam S. Firly, *Malam Kumpai Batu: Kumpulan Kisdap Banjar* (hlm. 1–12). Tahura Media.
- Faruk. (2000). *Women Womeni Lupus: Kumpulan Esai Sosial Budaya*. Indonesia Tera.
- Faruk. (2007). Antara Penjara dan Pembebasan Budaya dan Jawaban Kultural Dua Penyair Banjar. Dalam Hajriansyah dan M Nahdiansyah, *Jejak-Jejak Angin*. Olongia.
- Graeme Hugo. (1992). Women on the move: Changing patterns of population movement of women in Indonesia. Dalam Sylvia Chant (Ed.), *Gender and Migration in Developing Countries* (hlm. 174–196). Belhaven Press.
- Hakim, A. R. (2017). *Kisah Jarwa: Pengaruh Migrasi Terhadap Perubahan Identitas Urang Banjar di Yogyakarta* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hakim, A. R. (2023). *Madam dan Jarwa: Tradisi Migrasi dan Pergulatan Identitas Urang Banjar*. Gading Publishing.
- Hanson, S. (2010). Gender and mobility: New approaches for informing sustainability. *Gender, Place and Culture*, 17(1), 5–23.

- Hapip, A. D. (2008). *Kamus Banjar-Indonesia* (6 ed.). CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Hasjim, N. (1992). *Tutur Candi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hikayat Banjar*. (1999). Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.
- Humaidy. (2006). Puteri Junjung Buih Ikon Kesetaraan Perempuan Banjar. *Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 11*(Tahun III), 45–58.
- Ideham, M. S., H. Sjarifuddin, M. Zainal Arifin Anis, & Wajidi (Ed.). (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaan*. Penerbit Ombak.
- Jamalie, Z. (2015). Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari: Madam Dakwah Lintas Kawasan. *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (Nun) VI*.
- Karsayuda, M. R. (2006). Partisipasi Perempuan Banjar di Parlemen (Studi Analitik terhadap Keanggotaan Perempuan di DPRD Kalsel). *Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 11*(Tahun III), 24–33.
- Lamry, M. S. (2016). *Madam ka Banua Urang: Migrasi dan Perubahan Sosial dalam Kalangan Orang Banjar di Malaysia*. International Conference on Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese.
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3, 47–57.
- Maseri, H. F. (2006). Perempuan di Pasar Terapung. *Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 11*(Tahun III), 15–23.
- Maslan, A., & Yaacob, N. H. (2015). *Masyarakat Banjar di Daerah Kerian: Tradisi Madam dan Penglibatan Dalam Institusi Haji*. 9.
- Maslan, A., & Yaacob, N. H. (2020). Komuniti Banjar di Tanah Rantau: Ibadah haji sebagai satu dorongan tradisi Masyarakat Banjar ‘Madam Ka Banua Urang.’ *Jurnal Perspektif*, 12(1), 39–52.
- Mayur, H. A. G. (1974). *Hikayat Lembu Mangkurat*. CV. Rapi Banjarmasin.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, R. (2016). *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom. Subaltern Perempuan pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noer, K. U. (2010). Meninjau Ulang Teori Migrasi, di Mana Posisi Perempuan? Kritik, Tawaran, dan Implikasi. *Antropologi Indonesia*, 31(3), 160–184.
- Noer, K. U. (2018). Mereka yang Keluar dari Rumahnya: Pengalaman Perempuan Madura di Bekasi. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 1(1), 55–74.

- Potter, L. (2000). Orang Banjar di dan di luar Hulu Sungai Kalimantan Selatan. Studi tentang Kemandirian Budaya Peluang Ekonomi dan Mobilitas. Dalam Thomas Lindblad (ed.), *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia* (hlm. 370–418). LP3ES.
- Rafiek, M. (2012). Hikayat Raja Banjar, T tutur Candi, dan Pararaton: Suatu Perbandingan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 2(1), 5–17.
- Rafiek, M. (2017). Kisah Migrasi Empu Jatmaka dalam Hikayat Raja Banjar dan T tutur Candi. *LITERA*, 16(2).
- Ras, J. J. (1968). *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. Martinus Nijhoff.
- Ravenstein, E. G. (1885). The Laws of Migration. *Journal of the Statistical Society of London*, 48(2), 167–235.
- Rochgiyanti, Miftahuddin, Heri Susanto, Fathurrahman, & Meli Hadijah. (2022). Madam: Budaya Urang Banjar Merantau untuk Kehidupan Lebih Baik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
- Rosyadi, Sri Mintosih, & Soeloso. (1993). *Hikayat Banjar dan Kotaringin*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahriansyah. (2016). *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Aswaja Pressindo.
- Salasiah. (2015). *Peranan perempuan Banjar dalam pendidikan Islam abad XIX dan XX* (Cetakan I). Aswaja Pressindo.
- Saleh, M. I. (1986). *T tutur candi: Sebuah karya sastra sejarah Banjarmasin*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiadi. (2014). Antropologi Migrasi: Sebuah Catatan Awal Pengembangan Perspektif. Dalam Hedy Shry Ahimsa-Putra (Ed.) (Ed.), *Teori, Etnografi dan Refleksi* (hlm. 31–68). Pintal.
- Sukei, K., Rosalinda, H., & W., A. S. H. (2017). *Migrasi Perempuan, Remitansi dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Suryaningrat, E. (2019). Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 12(1), 105–125.
- Syafrudin, H. (2010). *Merealisasikan dan Mengaktualisasikan Badan Kontak Madam*. Kongres Budaya Banjar II, Banjarmasin.
- Umar, Hj. M. (2010). *Peran Perempuan Banjar dalam Pembangunan Banua*. Kongres Budaya Banjar II, Banjarmasin.
- Wardani. (2007). Madam Ka Banua Urang (Beberapa Catatan Awal Tentang Migrasi Suku Banjar, Proses, dan Penyebarannya). *Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 14*(Tahun V), 51–75.